

BAB I

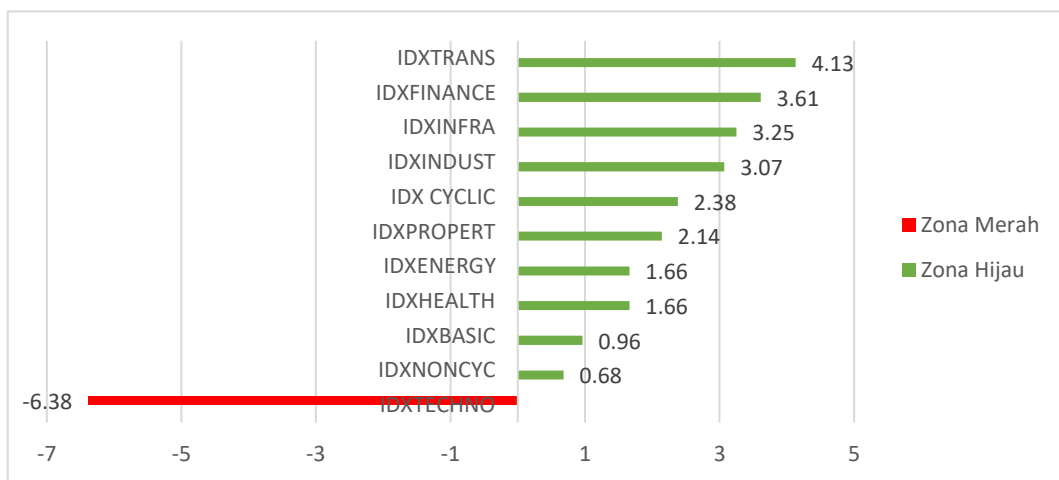
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era modern ini, teknologi telah menjadi komponen penting dalam kehidupan sehari-hari. Perangkat lunak seperti komputer, ponsel pintar, dan internet telah mengubah cara kita bekerja, belajar, berkomunikasi, dan bahkan berinteraksi dengan dunia luar. Teknologi juga telah memainkan peran penting dalam pengembangan ekonomi global, dengan banyak industri yang bergantung pada teknologi untuk kegiatan operasional dan pertumbuhan perusahaan. Penggunaan teknologi informasi membutuhkan perusahaan yang beroperasi di sektor teknologi. Perusahaan teknologi berperan penting dalam produksi dan penjualan perangkat elektronik, menyediakan layanan seperti pialang efek, telepon, dan internet, serta menyediakan jasa dalam *e-commerce* [1].

Perusahaan teknologi terutama yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) harus berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk tetap bersaing di pasar yang semakin kompetitif dan dinamis. Dengan adanya kemajuan dalam kecerdasan buatan (AI), robotika, otomatisasi, big data, dan Internet of Things (IoT) telah membuka peluang baru sekaligus memberikan tantangan bagi industri sektor teknologi. Namun, hal tersebut tidak menjamin bahwa sebuah perusahaan akan selalu aman dan bertahan dalam persaingan pasar [2].

Perusahaan yang tidak mampu bertahan dalam persaingan pasar, menurut [2] akan mengalami krisis keuangan. Krisis keuangan perusahaan dapat tercermin melalui grafik indeks sektoral suatu perusahaan. Indeks sektoral menunjukkan kinerja ekonomi secara keseluruhan, termasuk kinerja perusahaan dalam sektor tersebut, dan berhubungan langsung dengan kinerja keuangan perusahaan. Berikut akan disajikan diagram chart perbandingan pendapatan indeks sektoral sepanjang juni 2023.



Sumber : DataIndonesia.id

Gambar 1.1 Perbandingan Indeks Sektoral Bursa Efek Indonesia sepanjang bulan juni 2023

Dilihat dari laju indeks sektoral, sepanjang Juni 2023, hanya satu sektor yang berada di zona merah dan sepuluh sektor melaju di zona hijau. Perusahaan manufaktur sub sektor teknologi merupakan sektor yang berada di zona merah dan mengalami penurunan perusahaan secara drastis. Penurunan indeks sektoral biasanya menunjukkan bahwa perusahaan teknologi mengalami kesulitan dalam meningkatkan pendapatan atau laba, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan permintaan pasar, kompetisi yang ketat, atau tantangan

teknologi baru. Hal ini juga dapat mengindikasikan penurunan kinerja keuangan perusahaan, termasuk arus kas, likuiditas, leverage, dan profitabilitas. Penurunan kinerja keuangan di sektor teknologi menjadi salah satu tanda penyebab terjadinya kebangkrutan.

Perusahaan yang digunakan sebagai objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor teknologi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia), karena sifat perusahaan tersebut yang dinamis dan dipengaruhi oleh perubahan yang cepat. Beberapa perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan harga saham yang signifikan pada tahun 2022. Penurunan harga saham juga dapat disebabkan oleh kinerja perusahaan yang tidak memuaskan bagi investor. Pada saat pandemi, beberapa bisnis mungkin menghadapi tantangan dalam menghadapi perubahan perilaku konsumen dan kebutuhan pasar yang terus berubah. Selain itu, semakin ketatnya persaingan di industri teknologi juga dapat menyebabkan harga saham perusahaan mengalami penurunan.

Berikut ini disajikan data beberapa perusahaan manufaktur di sub sektor teknologi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dan mengalami penurunan harga saham yang cukup signifikan.

Tabel 1.1 Data perusahaan mengalami penurunan saham di tahun 2022

Perusahaan	Kode Emiten	Harga Saham 1 Tahun Terakhir
PT Digital Mediatama Maxima Tbk	DMMX	-61,42%
PT Elang Mahkota Teknologi Tbk	EMTK	-70,93%
PT Goto Gojek Tokopedia	GOTO	-75,94%
PT Bank Jago Tbk	ARTO	-82,10%
PT Wir Asia Tbk	WIRG	-86,03%

Sumber : cnbcindonesia.com

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa pada tahun 2022, beberapa perusahaan di sektor teknologi mengalami penurunan harga saham yang signifikan. Penurunan tajam ini mencerminkan tekanan besar yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan tersebut, disebabkan oleh faktor-faktor seperti kinerja operasional yang kurang memuaskan, perubahan dalam industri, atau ketidakpastian ekonomi global. Dari data beberapa perusahaan yang mengalami penurunan harga saham seringkali merupakan indikasi awal krisis keuangan atau *Financial Distress* bagi sebuah perusahaan. Menurut [3] mengungkapkan bahwa Jika perusahaan tidak mampu bersaing, hal ini dapat menyebabkan *financial distress*. Untuk menjaga kondisi keuangan perusahaan tetap stabil, perusahaan dapat melakukan beberapa langkah untuk mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Financial distress menurut [4] merupakan kegagalan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dan juga perusahaan mengalami kesulitan dalam menghasilkan aliran kas yang memadai untuk memenuhi kewajiban pembayaran berdasarkan perjanjian. Kondisi tersebut muncul ketika aliran kas dari aktivitas operasional perusahaan tidak mampu menutupi kewajiban jangka pendek, seperti utang dagang atau bunga pinjaman, sehingga perusahaan harus melakukan langkah-langkah perbaikan. *Financial distress* merujuk pada kondisi kritis suatu perusahaan yang mendekati atau bahkan sudah mengalami kepailitan. [5].

Perusahaan yang mengalami defisit finansial cenderung mengalami penurunan pendapatan, penghematan biaya yang signifikan, serta pengurangan

investasi dalam aset. Perusahaan dapat dikatakan mengalami kebangkrutan apabila perusahaan mengalami masalah keuangan dan tidak dapat memenuhi kewajiban kepada kreditur, pemegang obligasi, dan pihak lain [6]. Perusahaan tidak dapat dianggap bangkrut saat mengalami krisis keuangan, namun jika masalah keuangan terus terjadi secara teratur, perusahaan dapat dianggap mengalami kebangkrutan [7]. Kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan merupakan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan *financial distress*. [5].

Menurut [8] faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan keuangan melibatkan aspek internal dan eksternal. aktor internal meliputi permasalahan likuiditas, tingginya beban utang, serta penurunan kinerja operasional dalam jangka panjang. Sementara itu, faktor eksternal seperti kenaikan suku bunga, likuiditas yang rendah dan penurunan pendapatan secara signifikan dapat memperparah kondisi tersebut yang membuat perusahaan sulit memenuhi kewajiban keuangannya, kinerja operasional yang buruk yang mengakibatkan penurunan profitabilitas, dan peningkatan ketidakpastian pasar dan persaingan merupakan beberapa penyebab terjadinya *financial distress*.

Menurut [9], *cash flow operating* adalah total penerimaan dan pengeluaran kas yang timbul dari transaksi yang berhubungan langsung dengan kegiatan operasional perusahaan selama periode tertentu, termasuk penerimaan dan pembayaran yang terkait dengan produksi dan penjualan barang atau jasa perusahaan. Menurut [8] dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *Cash flow operating* adalah salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan

perusahaan. *Cash flow operating* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan pendapatan dari kegiatan operasinya sendiri, yang dapat digunakan untuk membayar utang dan memberikan imbal hasil kepada pemegang saham. Dengan demikian, *cash flow operating* berfungsi sebagai sinyal untuk menggambarkan kondisi perusahaan. [10].

Leverage menurut Sutrisno dalam [11] *Leverage* merupakan pemanfaatan aset atau sumber dana yang melibatkan pengeluaran biaya tetap. *Leverage* adalah rasio digunakan untuk mengetahui seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang [5]. Semakin tinggi jumlah utang yang ditanggung perusahaan, semakin besar risiko kebangkrutan. Ini dikarenakan kebangkrutan dimulai ketika perusahaan tidak dapat membayar hutang, terutama hutang jangka pendek [12].

Likuiditas menurut [9] merupakan jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan serta jumlah kas yang dapat dihasilkan dalam periode waktu singkat. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu aset, semakin mudah bagi pemiliknya untuk mengkonversinya menjadi uang tunai. Aset yang paling likuid, yang dapat dengan cepat dikonversi menjadi kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek ditentukan oleh likuiditas perusahaan. Likuiditas yang tinggi memberikan perusahaan kemampuan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek maupun jangka panjang [5]. Likuiditas mengacu pada kelancaran perusahaan dalam mengubah aset menjadi bentuk yang paling likuid, yaitu uang tunai, untuk memenuhi kewajiban finansialnya [13].

Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba [14]. Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya. Dengan kata lain, Semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap rupiah yang diinvestasikan [15]. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki ketahanan finansial yang lebih kuat dan risiko mengalami *financial distress* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah. [13]. Penurunan profitabilitas dapat menyebabkan berbagai masalah keuangan, seperti kesulitan untuk membayar utang, likuiditas yang lebih rendah, dan penurunan nilai perusahaan. Penurunan profitabilitas perusahaan dapat menjadi indikasi awal atau signal utama bahwa perusahaan mengalami *financial distress*.

Research gap dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh isu terbaru mengenai penurunan harga saham dan penurunan kinerja keuangan yang dialami oleh perusahaan di sub sektor teknologi yang terdaftar di BEI dan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan inkonsistensi dalam memprediksi terjadinya *financial distress*. Beberapa studi sebelumnya membahas tentang *financial distress*, akan tetapi menghasilkan kesimpulan yang beragam atau inkonsistensi.

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh [16] menunjukkan bahwa variabel *cash flow operating* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh [8] menunjukkan bahwa variabel *cash flow operating* dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh [17] menunjukkan

bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh [18] menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh [19] menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh [13] memberikan hasil bahwa secara parsial, variabel likuiditas berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi terjadinya *financial distress*.

Sedangkan menurut [5] menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh [20] mengungkapkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Menurut [19] profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, [13] menunjukkan bahwa secara parsial, variabel *leverage* dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [5] menunjukkan bahwa *cash flow operating* dan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Menurut [19] mengungkapkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Menurut [20] memiliki hasil penelitian bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh [17] memiliki hasil penelitian bahwa variabel *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Menurut [21] mengungkapkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap

terjadinya *financial distress*. Penelitian [12] memberikan hasil bahwa variabel likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan beberapa hasil dari penelitian sebelumnya, penulis menemukan inkonsistensi yang menyebabkan hasil penelitian yang beragam. Untuk memperoleh temuan penelitian yang lebih akurat dan berdasarkan perkembangan kondisi perusahaan saat ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan data yang terbaru dan sesuai dengan perkembangan terkini.

Dengan demikian, berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Cash Flow Operating*, *Leverage*, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Teknologi yang terdaftar di BEI Periode 2020-2023)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh *Cash Flow Operating* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2020-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2020-2023?

3. Apakah terdapat pengaruh Likuiditas terhadap *Distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2020-2023?
4. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2020-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Cash Flow Operating* terhadap *Financial Distress Distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress Distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress Distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress Distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap akademis dan praktis, serta bermanfaat bagi banyak pihak, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi penulis, diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan dari disiplin ilmu untuk membandingkan teori-teori yang dipelajari di perguruan tinggi dengan situasi di lapangan dan memberikan pelajaran tentang cara menangani perusahaan yang sedang mengalami krisis keuangan atau *financial distress*.
2. Bagi para akademisi dan peneliti selanjutnya, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberi inspirasi untuk melakukan penelitian yang serupa untuk mengevaluasi masalah keuangan perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi para praktisi (investor, stakeholder, shareholder, dan akuntan) diharapkan dalam situasi apa pun, dapat membuat keputusan dengan mengumpulkan informasi tentang indikator keuangan perusahaan.
2. Bagi Perusahaan diharapkan dapat membantu mencegah kebangkrutan dengan memberikan informasi terkait tingkat kesehatan perusahaan, agar mencegah terjadinya krisis keuangan.

1.5 Batasan Penelitian

Penulis menetapkan batasan variabel yang diteliti untuk membuat penelitian lebih fokus dan spesifik, serta untuk membatasi permasalahan yang diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Sampel penelitian ini terdiri dari perusahaan manufaktur sub sektor teknologi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).
2. Periode penelitian yang digunakan mencakup tahun 2020 hingga 2023.
3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *cash flow operating*, *leverage*, likuiditas, profitabilitas, dan *financial distress*.